BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan mental telah menjadi salah satu isu global yang semakin mendapatkan perhatian, terutama di kalangan remaja dan anak-anak. *American Psychological Association* (APA) memperkirakan bahwa sekitar 1 dari 8 orang di dunia, atau sekitar 970 juta orang akan mengalami masalah kesehatan mental di suatu titik dalam hidup mereka. Pada tahun 2020, prevalensi gangguan mental global meningkat secara signifikan, dengan sekitar 450 juta orang terdiagnosis menderita kondisi kesehatan mental. Khususnya di kalangan remaja, survei yang dilakukan oleh *American Psychological Association* (APA) menunjukkan bahwa 61% remaja melaporkan perasaan cemas yang signifikan, dan 36% mengalami gejala depresi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dampak dari gangguan mental ini sangat besar, Di Amerika Serikat saja, hampir satu dari lima orang dewasa mengalami penyakit mental setiap tahunnya termasuk tingginya angka bunuh diri yang merenggut nyawa hampir 800.000 orang setiap tahun, (Sartika & Yanti, 2023).

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) dan laporan *Global Burden of Disease*, gangguan mental seperti depresi, kecemasan, dan gangguan stres pasca-trauma (PTSD) termasuk penyebab utama timbulnya perilaku *Bullying* (Oktaviany & Ramadan, 2023). Survei yang dilakukan oleh *UNESCO* (2021) menunjukkan bahwa 31,9% seluruh dunia mengalami berbagai bentuk *Bullying*, dengan *cyberBullying* menjadi masalah yang berkembang pesat, mencakup sekitar 10% dari total kasus *Bullying* di era milenial. Di Amerika Serikat, data *dari National Center for Educational Statistics* (2021) menunjukkan bahwa sekitar 20% siswa sekolah menengah telah menjadi korban *Bullying*. Korea Selatan dan Jepang juga mencatat kasus *cyberBullying* yang signifikan, terutama di kalangan anak muda, dengan tingkat kejadian sebesar 16,5% pada tahun 2021. Sementara itu, di Inggris, sekitar 17% siswa melaporkan pernah menjadi korban *Bullying*, dengan insiden tertinggi terjadi pada anak-anak berusia 11 hingga 16 tahun, (Wulandari *et al*., 2024).

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) dalam laporan Badan Pusat Statistik (BPS) berjudul Indikator Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Indonesia 2021 menemukan bahwa persentase siswa laki-laki yang mengalami perundungan atau *Bullying* di sekolah pada tahun 2021 lebih tinggi dibandingkan dengan siswa perempuan di semua level pendidikan terutama pendidikan menengah. Menurut laporan tersebut, sekitar 30.8% siswa laki-laki melaporkan mengalami tindakan perundungan, sementara angka tersebut hanya mencapai 22.2% untuk siswa perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa perundungan di sekolah masih menjadi masalah serius, terutama di kalangan siswa laki-laki. Selain itu, data menunjukkan bahwa perundungan

terjadi lebih sering di tingkat pendidikan dasar, dengan 35% siswa laki-laki di jenjang tersebut mengaku pernah menjadi korban *Bullying*, dibandingkan dengan 25% siswa perempuan (Yulianti *et al*., 2024)

Di Provinsi Gorontalo perilaku *Bullying* telah menjadi perhatian serius dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Provinsi Gorontalo, survei yang dilakukan pada tahun 2022 menunjukkan bahwa sekitar 30% siswa di tingkat sekolah dasar dan menengah mengaku pernah mengalami *Bullying*. *Bullying* di Gorontalo mencakup berbagai bentuk, termasuk perundungan fisik, verbal, sosial, dan siber. Bentuk *Bullying* fisik, seperti pukulan atau dorongan, tercatat sekitar 15% dari seluruh kasus yang dilaporkan, sementara *Bullying verbal*, yang mencakup penghinaan dan ejekan, dialami oleh sekitar 20% siswa. Dengan meningkatnya penggunaan media sosial, *cyberBullying* juga menjadi masalah yang kian umum, dengan data menunjukkan bahwa 10% siswa mengalami perundungan melalui platform online (Safaat, 2022 C.E.).

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan Firmawati & Sudirman, 2021 di SMA/SMK di Kabupaten Gorontalo pada tahun ajaran 2019/2020 dengan sampel 16 siswa yang mengalami *Bullying*. Jenis *Bullying* yang dilaporkan termasuk kekerasan fisik, verbal, non-verbal, hingga pelecehan seksual.

Dalam surah *Al-Hujurat* ayat (11) terdapat ayat yang menjelaskan tentang *Bullying,* yaitu:

سَخَيْرًا مِّنْهُنَّۚ نَقَوْمٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاۤءٌ مِّنْ نِّسَاۤءٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّۚ وَلَا تَلْمِزُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِالْاَلْقَابِۗ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمَانِۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ ١١

Yang artinya, “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk.Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman.Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim”.

Dampak *Bullying* di Gorontalo sangat merugikan bagi kesehatan mental siswa. Laporan dari Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) M.M Dunda Limboto, Gorontalo menyebutkan bahwa sekitar 25% siswa yang mengalami *Bullying* menunjukkan gejala gangguan kesehatan mental seperti depresi, dan 30% mengalami kecemasan. Korban *Bullying* sering mengalami kesulitan berkonsentrasi di sekolah, yang dapat berujung pada penurunan prestasi akademis. Dalam upaya menangani masalah ini, Dinas Pendidikan Provinsi Gorontalo telah meluncurkan beberapa inisiatif. Program edukasi mengenai

kesehatan mental dan *Bullying* diperkenalkan di berbagai sekolah, termasuk SMP Negeri 3 Limboto Barat dan SMP Negeri 1 Limboto, bertujuan untuk meningkatkan kesadaran di kalangan siswa, guru, dan orang tua.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Eka Trisna, dkk (2022) tentang *Pengaruh Perilaku Bullying Terhadap Kesehatan Mental Remaja* didapatkan bahwa pengaruh *Bullying* terhadap kesehatan mental remaja dapat menyebabkan berbagai masalah, seperti perasaan cemas, rasa kesepian, serta emosi yang terganggu. Korban *Bullying* berisiko tinggi mengalami depresi dan gangguan mental lainnya. Dampak ini juga bisa mengakibatkan penurunan semangat untuk menjalani aktivitas sehari-hari, menurunnya performa akademis, dan ketakutan untuk bersosialisasi, (N. P. A. Amalia & Haryati, 2023).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada siswa kelas VII di SMPN 3 Limboto Barat, hasil wawancara pada tanggal 22 Agustus 2024 menunjukkan bahwa lebih dari 65% siswa mengaku pernah mengalami *Bullying*, baik dalam bentuk fisik maupun verbal. Mereka melaporkan sering diejek, dipanggil dengan nama orang tua, dan terlibat dalam perkelahian dengan teman sekelas. Selain itu, lebih dari 50% siswa mengaku pernah melakukan tindakan *Bullying* secara verbal, seperti memanggil teman dengan nama orang tua, yang mereka anggap sebagai bentuk candaan. Ketika ditanya akibat dari perilaku *Bullying* yang mereka alami mereka mengatakan merasa kurang percaya diri, pemalu dan menarik diri, serta takut untuk bergabung dengan teman-teman lainnya.

Hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling (BK) di sekolah tersebut menunjukkan bahwa kasus *Bullying* masih cukup tinggi. Tindakan *Bullying* yang sering terjadi meliputi saling mengejek, memanggil teman dengan nama orang tua, serta menarik jilbab siswi perempuan. Meskipun tindakan tersebut dapat dianggap merugikan dan berpotensi menimbulkan dampak psikologis negatif, ketika ditanya oleh guru, siswa seringkali beralasan bahwa tindakan tersebut hanyalah sebuah bentuk candaan. Hal ini mencerminkan kurangnya pemahaman di kalangan siswa mengenai batasan perilaku yang dapat diterima dan dampak dari perbuatan mereka terhadap orang lain. Saat ditanya tindakan yang dilakukan oleh pihak sekolah saat mendapati laporan bahwa adanya pembullyan, guru BK mengatakan akan langsung menemui siswa tersebut kemudian akan diberikan peringatan, jika hal itu terus diulangi maka akan diundang orang tuanya. Akan tetapi, jika hal yang dibuat oleh siswa tersebut sangat fatal akibatnya, maka akan langsung diundang orang tua. Guru BK juga menekankan pentingnya edukasi dan sosialisasi mengenai perilaku *Bullying*, agar siswa dapat lebih sensitif terhadap perasaan teman-teman mereka dan membangun lingkungan sekolah yang lebih aman dan inklusif.

Memperhatikan tentang fenomena kejadian perilaku *Bullying* yang terjadi bahwa siswa sering melakukan tindakan *Bullying* dengan memberikan sebutan atau julukan tidak baik kepada temannya dan selanjutnya angka kasus *Bullying* yang semakin tahun semakin

meningkat kemudian dapat mempengaruhi kesehatan mental serta dampak yang akan timbul dengan adanya kasus tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang sejauh mana korelasi perilaku *Bullying* dengan kesehatan mental siswa. Adapun judul penelitian ini adalah "Hubungan Perilaku *Bullying* Dengan Kesehatan Mental Siswa Kelas VII SMPN 3 Limboto Barat Kabupaten Gorontalo".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat peneliti ambil identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masih tingginya angka gangguan kesehatan mental yang terjadi dikalangan remaja yaitu sekitar 450 juta orang terdiagnosis menderita kondisi kesehatan mental.
2. Tingginya angka perilaku *Bullying* di Gorontalo pada tahun 2022 yang menunjukkan 30% siswa SD dan SMP mengalami *Bullying*, termasuk fisik (15%), verbal (20%), dan *cyberBullying* (10%).
3. Masih tingginya angka perilaku *Bullying* yaitu lebih dari 65% angka perilaku *Bullying* yang terjadi di sekolah SMP Negeri 3 Limboto Barat baik dalam bentuk fisik maupun verbal yang mereka anggap sebagai bentuk candaan.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana perilaku *Bullying* siswa kelas VII SMPN 3 Limboto Barat?
2. Bagaimana kesehatan mental siswa kelas VII SMPN 3 Limboto Barat?
3. Apakah terdapat hubungan perilaku *Bullying* dengan kesehatan mental siswa kelas VII SMPN 3 Limboto Barat?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Teridentifikasi perilaku *Bullying* siswa kelas VII SMPN 3 Limboto Barat.
2. Teridentifikasi kesehatan mental siswa kelas VII SMPN 3 Limboto Barat yang menjadi korban *Bullying*.
3. Teranalisis hubungan perilaku *Bullying* dengan kesehatan mental siswa kelas VII SMPN 3 Limboto Barat.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan dan dapat digunakan untuk menambah wawasan bagi peneliti dan pembaca tentang perilaku *Bullying* dan kesehatan mental. Selain itu, juga dapat digunakan sebagai pedoman atau referensi terkait pencegahan *Bullying*.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Masyarakat

   Khususnya dikalangan para remaja diharapkan penelitian ini untuk menambah wawasan bagi para remaja untuk kasus perilaku *Bullying* pada siswa.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Bagi siswa/siswi khususnya dikalangan remaja SMP hasil penelitian yang diharapkan bisa menambah wawasan bagi setiap individu untuk lebih menjaga diri